

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Komunikasi

Komunikasi yang dalam bahasa Inggris *communication* dan bahasa Belanda *communicate*, berasal dari bahasa latin *communicatio* bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama dalam makna (dalam Mulyana, 2007:2). Selain itu komunikasi juga didefinisikan sebagai berikut: Komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan lambang-lambang atau kata-kata, gambar, bilangan grafik dan lain-lain oleh Berelson dan Stainer (dalam Ruslan, 1997: 15).

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Bapak ilmu komunikasi Lasswell, yang dikutip Sendjaja, cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* (Siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan efek bagaimana?). Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni: komunikator (*communicator, source, sender*), pesan (*message*), media (*channel*), komunikan (*communicant, communicatee, receiver, recipient*), efek (*effect, impact, influence*). Jadi berdasarkan paradigma tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan

oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (dalam Effendy, 2011: 10).

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas dapat membuat sebuah kesimpulan yaitu komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan, berupa pendapat, opini, informasi dari komunikan kepada komunikator yang bertujuan untuk menyamakan pendapat yang akhirnya menghasilkan perubahan perilaku. Dampak maupun umpan balik dari komunikan merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam proses komunikasi. Sejalan dengan dampak komunikasi tersebut, dapat diperhatikan juga bagaimana sifat pesan komunikasi itu sendiri. Pesan yang disampaikan tersebut dapat diklasifikasikan menurut efek atau dampaknya, yakni:

a. Efek kognitif

Pesan yang diterima tersebut berdasarkan rasio dan kemampuan intelek.

b. Efek Afektif

Pesan yang diterima melibatkan segi-segi perasaannya atau emosi tertentu, seperti menjadi marah, defensive, terharu, sedih, tertawa, dan sebagainya.

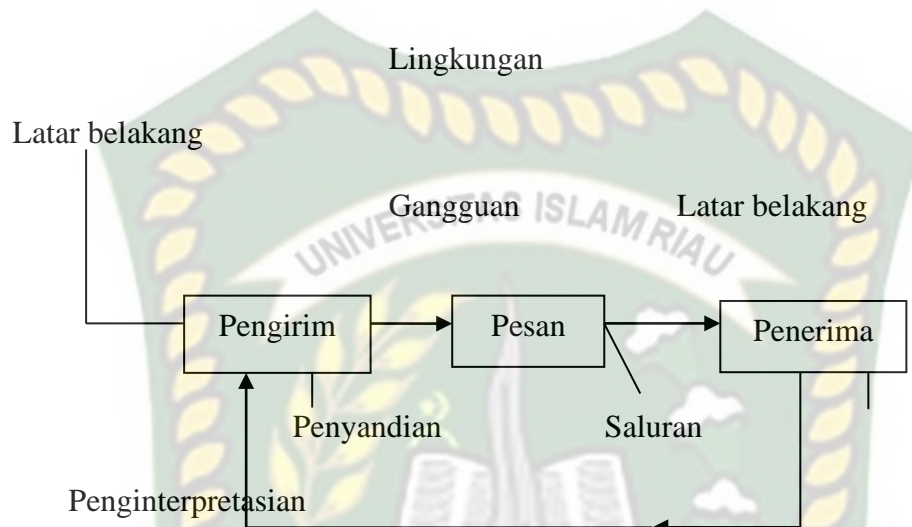
c. Efek Perilaku

Dalam tingkat ini, komunikan sudah menentukan sikap perilaku atau memutuskan untuk melakukan sesuatu (*action*)” (Ruslan, 1997; 21).

Dampak yang diharapkan dalam sebuah proses komunikasi tidak hanya sampai pada bertambahnya pengetahuan dari komunikan akan tetapi juga melibatkan perasaan dan emosi tertentu, dan selanjutnya adalah bagaimana

dampak \tersebut dapat mempengaruhi komunikan untuk bertindak dan berlaku sesuai dengan harapan komunikator.

Gambar 2.1 Model Seiler



Sumber: Muhammad (2000:16).

2. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang langsung dapat diketahui balikkannya. Dengan bertambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi, menjadi bertambahlah persepsi orang dalam kejadian komunikasi sehingga bertambah komplekslah komunikasi tersebut. Komunikasi interpersonal adalah membentuk hubungan dengan orang lain (Muhammad, 2014;159).

Para ahli komunikasi mendefinisikan komunikasi interpersonal secara berbeda-beda, dan berikut ini adalah tiga sudut pandang definisi utama, diungkapkan oleh (Devito, 1997;231) :

1) Berdasarkan komponen

Komunikasi interpersonal didefinisikan dengan mengamati komponen-komponen utamanya, yaitu mulai dari penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampak hingga peluang untuk memberikan umpan balik.

2) Berdasarkan hubungan diadik

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Sebagai contoh dapat dilihat pada contoh hubungan interpersonal siswa dengan guru dan lain-lain. Definisi ini disebut juga dengan komunikasi diadik, yang menjelaskan bahwa selalu ada hubungan tertentu yang terjadi antara dua orang tertentu.

3) Berdasarkan pengembangan

Komunikasi interpersonal dilihat sebagai akhir dari perkembangan dari komunikasi yang bersifat tak pribadi (impersonal) menjadi komunikasi pribadi yang lebih intim.

Ketiga definisi diatas membantu dalam menjelaskan yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal dan bagaimana komunikasi tersebut berkembang, bahwa komunikasi interpersonal dapat berubah apabila

mengalami suatu perkembangan. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas.

Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal, seperti suami-isteri, dua sejawat, dua sahabat dekat, seorang guru dengan seorang muridnya, dan sebagainya.

Tubbs dan Moss mengatakan ciri-ciri komunikasi diadik adalah:

- 1) Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat
- 2) Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal” (dalam Mulyana, 2002;73).

Komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan siswa bertujuan untuk menciptakan hasil yang baik dan maksimal. Artinya, setiap individu yang terlibat didalamnya membutuhkan komunikasi interpersonal yang baik untuk membina suatu hubungan yang harmonis.

Menurut Rogers ada beberapa ciri komunikasi interpersonal, yaitu:

- 1) Arus pesan dua arah.
- 2) Konteks komunikasi adalah tatap muka.
- 3) Tingkat umpan balik yang tinggi.
- 4) Kemampuan untuk mengatasi tingkat selektivitas yang tinggi.

- 5) Kecepatan untuk menjangkau sasaran yang besar sangat lamban.
- 6) Efek yang terjadi antara lain perubahan sikap (dalam Liliweri, 1991:13).

Lebih lanjut Devito menyebutkan ciri komunikasi interpersonal yang efektif (dalam Liliweri, 1991:13) adalah:

- 1) Keterbukaan (*Openness*)

Sikap keterbukaan paling tidak menunjuk pada dua aspek dalam komunikasi interpersonal. Pertama, kita harus terbuka pada orang lain yang berinteraksi dengan kita, yang penting adalah adanya kemauan untuk membuka diri pada masalah-masalah yang umum, agar orang lain mampu mengetahui pendapat, gagasan, atau pikiran kita sehingga komunikasi akan mudah dilakukan. Kedua, dari keterbukaan menunjuk pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain secara jujur dan terus terang terhadap segala sesuatu yang dikatakannya.

- 2) Positif (*Positiveness*)

Memiliki perilaku positif yakni berpikir positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

- 3) Kesamaan (*Equality*)

Keefektifan komunikasi antarpribadi juga ditentukan oleh kesamaan-kesamaan yang dimiliki pelakunya. Seperti nilai, sikap, watak, perilaku, kebiasaan, pengalaman, dan sebagainya.

- 4) Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi atau peranan orang lain. dalam arti bahwa seseorang secara

emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain.

5) Dukungan (*Supportiveness*)

Komunikasi antarpribadi akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku supportif. Maksudnya satu dengan yang lainnya saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan.

b. Fungsi dan Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Cangara (2005:56), fungsi komunikasi antarpribadi adalah berusaha meningkatkan hubungan insani (*human relations*), menghindari konflik, dan mengatasi konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.

Menurut Johnson, komunikasi antarpribadi sangatlah penting karena mampu menciptakan kebahagiaan manusia, yaitu:

- 1) Komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial seseorang.
- 2) Identitas atau jati diri seseorang, terbentuk lewat komunikasi dengan orang lain.
- 3) Memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia di sekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama.

- 4) Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, terlebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan dalam hidup kita (dalam Supratikna, 1995;9).

Adapun tujuan dari komunikasi interpersonal menurut Muhammad (2014;165) tujuan dari komunikasi interpersonal itu sendiri adalah (a) menemukan diri sendiri (b) menemukan dunia luar (c) membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti (d) berubah sikap dan tingkah laku (e) untuk bermain dan kesenangan (f) untuk membantu.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Untuk menumbuhkan dan meningkatkan hubungan interpersonal, kita perlu meningkatkan kualitas komunikasi. Beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah :

- 1) *Percaya/trust*. Bila seseorang punya perasaan bahwa dirinya tidak akan dirugikan, tidak akan dikhianati, maka orang itu pasti akan lebih mudah membuka dirinya. Percaya pada orang lain akan tumbuh bila ada faktor-faktor sebagai berikut:
 - a) Karakteristik dan maksud orang lain, artinya orang tersebut memiliki kemampuan, ketrampilan, pengalaman dalam bidang tertentu. orang itu memiliki sifat-sifat bisa diduga, diandalkan, jujur dan konsisten.

- b) Hubungan kekuasaan, artinya apabila seseorang mempunyai kekuasaan terhadap orang lain, maka orang itu patuh dan tunduk.
 - c) Kualitas komunikasi dan sifatnya menggambarkan adanya keterbukaan. Bila maksud dan tujuan sudah jelas, harapan sudah dinyatakan, maka sikap percaya akan tumbuh.
- 2) Prilaku suportif akan meningkatkan komunikasi. Beberapa ciri prilaku suportif yaitu:
- a) Deskripsi: penyampaian pesan, perasaan dan persepsi tanpa menilai atau mengemukakan kelemahan dan kekurangannya.
 - b) Orientasi masalah: mengkomunikasikan keinginan untuk kerja sama, mencari pemecahan masalah. Mengajak orang lain bersama-sama menetapkan tujuan dan menentukan cara mencapai tujuan.
 - c) Spontanitas: sikap jujur dan dianggap tidak menyelimuti motif yang terpendam.
 - d) Empati: menganggap orang lain sebagai persona.
 - e) Persamaan: tidak mempertegas perbedaan, komunikasi tidak melihat perbedaan walaupun status berbeda, penghargaan dan rasa hormat terhadap perbedaan-perbedaan pandangan dan keyakinan.
 - f) Profesionalisme: kesediaan untuk meninjau kembali pendapat sendiri.
- 3) Sikap terbuka, kemampuan menilai secara objektif, kemampuan membedakan dengan mudah, kemampuan melihat nuansa, orientasi ke isi, pencarian informasi dari berbagai sumber, kesediaan mengubah

keyakinannya, profesional dan lain sebagainya. (Gunarsa, 2003;106-108).

Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerja sama bisa ditingkatkan, kita perlu bersikap terbuka dan menggantikan sikap dogmatis. Kita perlu juga memiliki sikap percaya, sikap mendukung, dan terbuka yang mendorong timbulnya sikap saling memahami, menghargai dan saling mengembangkan kualitas. Hubungan interpersonal perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak, tidak terkecuali dalam lembaga pendidikan.

d. Hambatan-Hambatan Komunikasi Interpersonal

Dalam proses komunikasi tidak lepas dari hambatan-hambatan yang dapat mengganggu kelancaran komunikasi. Oleh karena itu seorang komunikator harus mampu dan jeli untuk melihat hambatan sebelum melakukan komunikasi. Hambatan itu bisa datang dari dalam diri komunikator ataupun dari luar komunikator (*komunikan*) itu sendiri. Menurut Churden dan Sherman berpendapat bahwa rintangan atau hambatan komunikasi antarpribadi adalah:

- 1) Adanya perbedaan antara individu-individu

Setiap individu dilahirkan dengan kemampuan yang berbeda, apakah mereka itu ketika anak-anak maupun remaja, mereka mempunyai

majikan dan pengawas bermacam-macam pengaruh atas mereka sehingga perbedaan individu dibedakan dalam:

- a) Perbedaan dalam persepsi
 - b) Perbedaan dalam kemampuan mendengarkan
 - c) Perbedaan dalam penafsiran (simantik)
- 2) Adanya rintangan yang ditimbulkan oleh suasana psikologis

Dalam suatu kegiatan-kegiatan sosial, suasana pekerjaan individu-individu mempengaruhi baik sikap dan perilaku mereka maupun keefektifan berkomunikasi dalam organisasi.

- 3) Rintangan dalam melakukan komunikasi

Rintangan ini disebabkan oleh kekurangan kemudahan atau alat komunikasi yang memadai dan termasuk dalam kelompok ini adalah kurang baiknya perencanaan, kejelasan dan kecakapan membaca situasi” (dalam Supratikna, 1995:183).

3. Belajar

a. Pengertian Belajar

Nana Sudjana (2000:28), bahwa yang dimaksud dengan “Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu”. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Apabila kita membicarakan tentang belajar maka kita berbicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang. Tujuan dari belajar adalah diperoleh perubahan tingkah laku yang diharapkan, yaitu tercapainya

pengetahuan, ketrampilan, kepribadian, kebiasaan serta kecakapan lain yang bermanfaat bagi manusia. Muhibbin Syah (1995:91), belajar dapat dipahami sebagai tambahan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

(Purwanto, 2004) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian”. Dalam hal ini kecakapan sikap, kebiasaan, kepandaian bisa di tunjukkan dengan prestasi yang memuaskan dari usaha yang diraihny sendiri. Slameto (1995:2) berpendapat bahwa “Belajar ialah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Belajar merupakan proses yang panjang yang dilakukan sejak lahir sampai akhir hayat. Belajar bisa dilaksanakan melalui pendidikan formal maupun informal, yaitu pendidikan dari keluarga dan lingkungannya sampai pendidikan sekolah yang mempunyai tujuan untuk merubah tingkah laku, sikap, ketrampilan, kebiasaan serta perubahan lain dari seseorang kearah yang lebih baik.

b. Dampak Belajar

Belajar adalah *key sistem* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan, misalnya psikologi pendidikan. Karena demikian pentingnya arti belajar, maka bagian terbesar upaya riset dan eksperimen psikologi pendidikanpun diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia itu. Perubahan sikap dan tingkah laku ini akan berdampak kepada perilaku yang positif maupun negatif.

1) Dampak Positif Belajar

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Karena kemampuan berubahlah manusia terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai kholifah di bumi. Selain itu, dengan kemampuan berubah melalui belajar itu, manusia secara bebas dapat bereksplorasi, memilih dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya. Banyak sekali – kalau bukan seluruhnya – bentuk-bentuk perubahan yang terdapat dalam diri manusia yang bergantung pada belajar, sehingga kualitas peradaban manusia juga terpulang pada apa dan bagaimana ia belajar. E.I. Thorndike meramalkan, jika kemampuan belajar umat manusia dikurangi setengahnya saja, maka peradaban yang sekarang tak akan berguna bagi generasi mendatang. Bahkan, mungkin peradaban itu sendiri akan lenyap ditelan zaman Howe, 1980 (dalam Hartanti dan Arhatanto, 2003).

2) Dampak Negatif Belajar

Belajar juga memainkan peran penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat diantara bangsa-bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar. Akibat persaingan tersebut, kenyataan tragis juga bisa terjadi karena belajar. Akibat persaingan tersebut, kenyataan tragis menggunakan kepintarannya untuk mendesak bahkan menghancurkan orang lain. Kenyataan tragis lainnya yang lebih parah juga muncul karena hasil belajar. Hasil belajar pengetahuan dan teknologi tinggi, misalnya tak jarang digunakan untuk membuat senjata pemusnah sesama umat manusia. Alhasil, kinerja akademik (*akademik performance*) yang merupakan hasil belajar itu, disamping membawa manfaat, terkadang juga membawa madarat.

Meskipun ada dampak negatif dari hasil belajar sekelompok manusia tertentu, kegiatan belajar tetap memiliki arti penting. Alasannya, seperti yang telah dikemukakan di atas, belajar itu berfungsi sebagai alat mempertahankan kehidupan manusia. Artinya, dengan ilmu dan teknologi, hasil kelompok manusia tertindas itu juga dapat digunakan untuk membangun benteng pertahanan. Iptek juga dapat dipakai untuk dapat membuat senjata penangkis agresi sekelompok manusia tertentu yang mungkin hanya dikendalikan oleh segelintir oknum, yakni manusia yang mungkin ingin mengalami gangguan *psychopathy* yang berwatak merusak dan antisosial Reber,1988 (dalam Hartanti dan Arhatanto, 2003).

c. **Pengertian cara belajar**

Gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih oleh seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut. Porter dan Hernacki (2001) menyebutkan dua kategori utama mengenai bagaimana individu belajar, yaitu cara menyerap informasi dengan mudah, dan cara mengatur dan mengolah informasi (dominansi otak).

Disimpulkan bahwa gaya belajar adalah kombinasi antara menyerap, kemudian mengatur, serta mengolah informasi. Dunn & Dunn (1998) berdasarkan tipe stimulus mengelompokkan gaya belajar menjadi lima kategori, yakni stimulus lingkungan,, emosional, sosiologis, fisiologis dan psikologis. Macam-macam gaya belajar menurut Barbe dan Swassing (dalam Hartanti dan Arhatanto, 2003) terdiri atas tiga modalitas (gaya belajar) yaitu : visual, auditori, dan kinestetik.

4. **Motivasi**

a. **Pengertian Motivasi**

Motivasi berpangkal dari kata 'motiv', yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Adapun menurut Mc Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc Donald ini maka terdapat tiga

elemen/ciri pokok dalam motivasi, yakni: motivasi mengawali terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya feeling, dan dirangsang karena adanya tujuan (Sardiman, 2004). Namun pada intinya dapat disederhanakan bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi tentu sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Motivasi sendiri ada dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

- 1) Motivasi Intrinsik. Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.
- 2) Motivasi Ekstrinsik. Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.

d. Fungsi Motivasi

Oemar Hamalik (2002) menyebutkan bahwa ada tiga fungsi motivasi:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dari beberapa uraian di atas, ampak jelas bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Guru merupakan faktor yang penting untuk mengusahakan terlaksananya fungsi-fungsi tersebut dengan cara dan terutama memenuhi kebutuhan siswa.

e. Strategi Menumbuhkan Motivasi

Ada beberapa strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, yakni:

- 1) Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik

Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai tujuan yang akan dicapainya kepada siswa.

Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar.

2) Hadiah

Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.

3) Saingan/kompetisi

Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.

4) Pujian

Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun.

5) Hukuman

Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.

6) Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar

Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal kepada peserta didik.

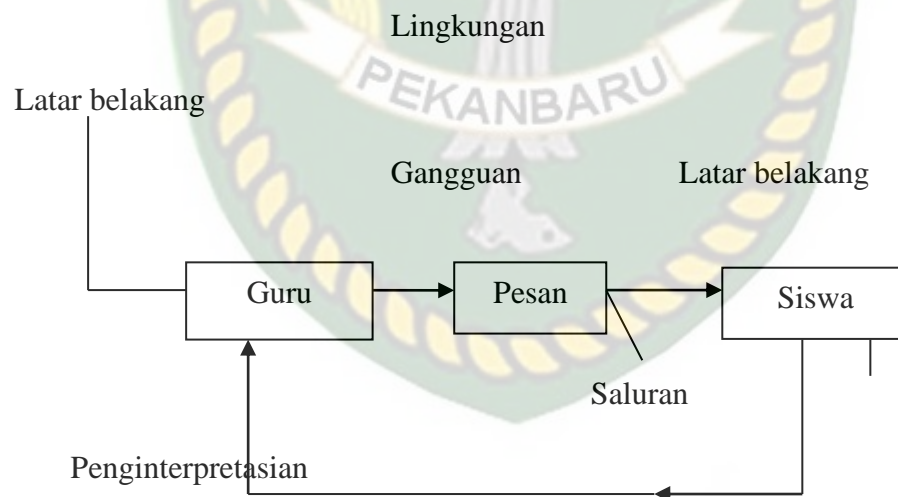
7) Membentuk kebiasaan belajar yang baik

- 8) Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individual maupun komunal (kelompok)
- 9) Menggunakan metode yang bervariasi
- 10) Menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

B. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menyangkut bagaimana pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi belajar siswa. Oleh karena itu proses komunikasi dapat dikatakan sebagai pemindahan informasi/gagasan. Komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi belajar siswa dapat dilihat pada berikut :

Gambar 2.2 Komunikasi Guru dengan Siswa



Sumber: modifikasi penulis.

Pengirim pesan adalah individu atau orang yang mengirimkan pesan atau informasi yang akan dikirimkan berasal dari otak si pengirim pesan. Pengirim pesan disini adalah Guru. Pesan adalah informasi yang akan dikirim kepada sipenerima pesan, dapat berupa verbal maupun nonverbal.

Saluran adalah jalan yang dilalui pesan dari si pengirim kepada si penerima. *Channel* yang biasa dalam komunikasi adalah gelombang cahaya dan suara yang dapat kita lihat dan dengar. Penerima pesan adalah yang menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang diterima. Penerima pesan disini adalah siswa. Tetapi guru dan siswa dapat menjadi pengirim dan penerima sekaligus apabila terjadi umpan balik. Balikan adalah respon (siswa/guru) terhadap pesan yang diterima yang dikirimkan kepada si pengirim pesan. Dengan diberikannya reaksi ini kepada si pengirim, pengirim dapat mengetahui apakah pesan yang dikirimkan tersebut diinterpretasikan sama dengan apa yang dimaksud oleh si pengirim. Jika interpretasi sama berarti komunikasi tersebut efektif.

C. Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Metode
1	Ida Rizky Amelia (Jurusan ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Surabaya)	Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa TPA Al-Islamiah Surabaya (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa TPA Al-Islamiah Dalam	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi menghafal <i>juz-amma</i> pada

		Meningkatkan Kompetensi Membaca dan Menghafal <i>Juz- Amma</i> di Surabaya/2014)	siswa
2	A.M.S Nurhidayah (jurusan pendidikan guru dan madrasah ibtidaiyah fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan universitas islam Negeri Sultan Kalijaga Yogyakarta	Peran Komunikasi Interpersonal Wali Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV di MI Daru Huda Ngaglik Sleman / 2013	Penelitian ini berjenis penelitian kombinasi (<i>mixed methods</i>). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal walikelas dengan motivasi siswa kelas VI

Kesimpulan dari penjabaran di atas tampak sangat jelas metode yang digunakan berbeda penelitian Ida Rizky Amelia menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan A.M.S Nurhidayah menggunakan metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) sedangkan penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengatakan permasalahan yang sama pada siswa namun objek penelitian yang berbeda. Penelitian Ida Rizky Amelia lebih mengutamakan kompetensi membaca dan menghafal pada setiap siswa dan A.M.S Nurhidayah lebih terfokus hanya pada memotivasi siswa kelas IV, sedangkan penelitian pada penulis memiliki keunggulan penelitian yang

mencakup proses lebih luas yaitu memotivasi siswa satu persatu bagi siswa yang nilainya belum memenuhi standart dari siswa kelas IV dan kelas V agar siswa termotivasi dan bisa merubah pola pikir sehingga meningkatkan keinginan belajar.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau